

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jenis pisang diketahui merupakan hasil persilangan alami dari pisang liar dan mengalami domestikasi selama puluhan hingga ratusan tahun dalam pembudidayaan. *Musa acuminata* merupakan nenek moyang dari segala jenis pisang meja yang ada. Hasil persilangan alami dilakukan dengan perbanyakan vegetatif dan karena pengaruh lingkungan setempat menyebabkan terciptanya jenis baru yang mampu menghasilkan sifat partenokarpi dan sterilitas yang tinggi. Persilangan secara alami terus terjadi dengan adanya peran jenis pisang liar lain yaitu *Musa balbisiana* yang diploid. Proses terbentuknya jenis baru (pisang buah/meja) yang terus berlangsung menghasilkan tanaman yang beragam yakni triploid, tetraploid dan sebagainya. Jenis baru itu ternyata lebih tahan panas dibandingkan dengan tetuanya, serta lebih toleran terhadap beberapa penyakit (Ashari, 2006).

Menurut Kennedy (2009), Tanaman pisang mempunyai banyak manfaat, diantaranya buahnya dapat dikonsumsi baik sebagai buah meja atau diolah terlebih dahulu menjadi berbagai jenis makanan. Bagian tanaman lainnya seperti jantung pisang liar (*Musa balbisiana*) dan dari kultivar kelompok genom ABB dapat dimakan sebagai sayur. Tunas atau bonggol pisang muda sebagai pakan ternak. Daun pisang muda sebagai pembungkus berbagai macam makanan. Tanaman dan buah pisang memegang peran dalam berbagai upacara adat antara lain dalam pernikahan, mendirikan rumah, kematian dan upacara keagamaan setempat. Buah pisang atau dalam bahasa Madura *geddheng* banyak tumbuh di pinggir-pinggir sawah maupun di sekitar pekarangan rumah warga yang biasa dijual warga ke pasar tanpa melalui proses pengolahan. Menurut keterangan dari warga desa, pisang tersebut bisa dijual baik dalam keadaan matang ataupun mentah.

Kawasan dengan persebaran terluas di seluruh pulau di Indonesia yaitu terdapat di pulau Jawa khususnya di Jawa Timur, diantaranya keragaman yang tinggi juga ditemukan diberbagai daerah di Madura yang beriklim kering (Simangunsong *et al.*, 2017). Tanah di Madura merupakan tanah yang didominasi oleh tanah-tanah kompleks Mediteran merah dan Litosol yang berkembang pada kondisi iklim kering

yang mempunyai kadar liat yang cukup tinggi, akan tetapi hanya sedikit mengandung nitrogen dan bahan organik. Empat kabupaten di Madura seperti di Bangkalan jumlah kandungan bahan organik yang ada berkisar antara 0,62-2,28 sedangkan di Sampang terdapat antara 0,66-1,59 dan di daerah Pamekasan terdapat antara 0,31-1,41 serta yang berada di daerah Sumenep terdapat antara 0,43-2,90 (Supriyadi, 2007). Kandungan bahan organik di tanah lahan kering Madura dikatakan sangat rendah yaitu hanya terdapat sebanyak 2% yang disebabkan diantaranya oleh temperatur yang berpengaruh terhadap kecepatan dekomposisi dan mineralisasi bahan organik tanah (Supriyadi, 2008).

Menurut Simangunsong (2017), Tanaman pisang juga mempunyai karakter morfologi yang beragam dan berdasarkan penampilan morfologinya tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pentingnya informasi mengenai keragaman pisang yang ada yaitu sebagai bahan dasar pemuliaan tanaman dalam pengembangan varietas unggul baru. Studi mengenai keragaman kultivar pisang buah domestik berdasarkan karakter morfologinya dapat dilakukan dengan cara observasi langsung di lapang. Observasi dapat dilakukan baik secara kualitatif seperti pengamatan terhadap warna batang, bentuk bunga dan warna buah maupun secara kuantitatif seperti pengukuran terhadap tinggi batang, lebar dan panjang daun serta panjang buah (Hasanah, 2014).

Salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi suatu tanaman pisang adalah dengan menggunakan karakter morfologi yang meliputi karakter batang, daun, bunga, dan buah. Karakterisasi sifat morfologi merupakan cara determinasi yang paling akurat untuk menilai sifat agronomi dan klasifikasi taksonomi tanaman (Li *et al.*, 2009). Oleh karena itu, menurut Nedha (2017), perlu dilakukan kegiatan karakterisasi atau suatu kegiatan pengamatan dan pengukuran karakter-karakter dari suatu tanaman yang diturunkan secara genetis yang dapat menghasilkan informasi tentang deskripsi morfologi (karakteristik) tanaman sehingga dapat digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan genotip yang diinginkan guna mencapai perbaikan varietas pisang secara efisien dan menghasilkan produksi yang tinggi serta berkualitas karena sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwa dalam pisang terdapat sejumlah gizi dan manfaat.

1.2.Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di empat Kabupaten di Pulau Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep dengan melakukan tahap eksplorasi dan anakan hasil eksplorasi tersebut ditanam untuk kemudian dikarakterisasi. Komoditi yang diteliti adalah tanaman pisang barlin.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat variasi morfologi dan agronomi pada pisang barlin di empat Kabupaten di Pulau Madura?

1.4.Tujuan

Mengetahui variasi morfologi dan agronomi pisang barlin di empat Kabupaten di Pulau Madura.

1.5.Hipotesis

Terdapat variasi morfologi dan agronomi pada pisang barlin di empat Kabupaten di Pulau Madura.